

## **BAB VI PENUTUP**

### **6.1. Kesimpulan**

Isu mengenai gangguan mental di Indonesia merupakan masalah serius dan penting sehingga membutuhkan perhatian khusus karena banyaknya kasus tetapi kurang fasilitas pendukung. Selain itu, stigma negatif pada masyarakat terhadap fasilitas kesehatan mental juga dikarenakan ekspresi yang menyeramkan mengenai fasilitas penyembuhan untuk gangguan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas kesehatan untuk penderita gangguan mental dengan menggunakan pendekatan yang holistik yaitu dengan memperhatikan kebutuhan penderita melalui lingkungan yang positif dan aktivitas yang mendukung untuk proses penyembuhan.

Secara arsitektural, untuk menciptakan lingkungan positif yang dapat membantu proses penyembuhan dan rehabilitasi adalah dengan menggunakan pendekatan arsitektur terapeutik. Dengan perancangan desain yang baik dan lingkungan yang positif diharapkan dapat membantu dalam mengurangi stigma negative masyarakat terhadap fasilitas gangguan kesehatan mental dengan menghadirkan ekspresi baik yang positif dan ramah.

### **6.2. Saran**

Berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan untuk pusat rehabilitasi gangguan mental, penulis memiliki saran dalam merancang untuk fasilitas pusat rehabilitasi gangguan mental dengan menggunakan pendekatan arsitektur terapeutik, yaitu:

1. Selain penyembuhan menggunakan pengobatan untuk penderita gangguan mental, integrasi desain pusat rehabilitasi menggunakan konsep arsitektur terapeutik juga dapat membantu proses penyembuhan secara eksternal dengan menciptakan lingkungan yang positif.
2. Melakukan analisis mengenai kebutuhan ruang yang didasarkan dari aktivitas baik utama maupun pendukung sebagai bentuk terapi.